

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat dibutuhkan bagi umat manusia untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan adanya pendidikan, manusia yang mulanya tidak tahu, menjadi tahu akan sesuatu. Dari situlah eksistensi sekolah benar-benar sangat diperlukan, karena sekolah dirancang untuk mengembangkan kemampuan siswa agar mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut sesuai berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, 2003: 3).

Kenyataan yang terjadi akhir-akhir ini yang menyita perhatian dunia pendidikan adalah kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Seringkali kita dilibatkan oleh aksi para siswa yang mengejek, mengolok-olok atau mendorong teman. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja, padahal hal tersebut sudah termasuk perilaku perundungan. Namun kita masih tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami perundungan. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana perundungan itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan upaya pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan (Musbikin, 2012: 126).

Sebagian besar memandang wacana tentang kasus perundungan ini sesuatu yang berlebihan. Pernyataan-pernyataan seperti itu memperlihatkan betapa perundungan dianggap sebagai kenyataan sehari-hari yang alamiah. Namun ungkapan-ungkapan itu juga menunjukkan mengapa perundungan bisa berlangsung begitu lama, lintas generasi, dan begitu berurat berakar, karena kita cenderung mendiamkannya, kita cenderung menyepelekan dan memandangnya sebagai bagian dari proses natural tumbuh-kembang anak.

Selain itu, Sembilan dekade lalu Ki Hadjar Dewantara dengan ikhtiarnya yaitu mewujudkan sekolah sebagai “Taman”. Istilah taman bagi Ki Hadjar Dewantara bukan tanpa alasan, taman merupakan metafora tempat menyenangkan menjadi bagian dari proses tumbuh kembang sang anak. Seperti halnya taman, seharusnya sekolah menjadi tempat yang membuat anak-anak riang gembira. Tidak ada anak yang tidak senang saat diajak pergi ke taman. Mereka bahkan menolak ketika diajak pulang, begitu juga demikian dengan ikhtiar sekolah sebagai taman. Bel masuk adalah awal keriang, sementara saat bel pulang berbunyi maka mereka akan merasa sedih (Novi Poespita, 2016: 1).

Namun, berdasarkan Penilaian Siswa Internasional (OECD) Programme for International Student Assesment (PISA), sebanyak 41% siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan, setidaknya terjadi beberapa kali dalam sebulan. Presentase perundungan di Indonesia ini berada di atas angka rata-rata negara OECD yang sebesar 23%. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman buat anak-anak justru menjadi tempat yang menakutkan (OECD, 2018: 7).

Kemudian, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di lapangan ditemukan adanya kejadian perundungan verbal seperti mengejek fisik orang lain dan mengejek nama orang tua serta pengucilan yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.

Dalam kasus perundungan, ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korbannya menghalangi keduanya untuk menyelesaikan konflik mereka sendiri sehingga perlu kehadiran pihak ketiga. Sebagai contoh, anak kecil yang mendapat perlakuan perundungan dari teman sebayanya, perlu bantuan orang dewasa, dalam lingkungan sekolah pihak ketiga tersebut adalah guru, sebagai orang dewasa atau seseorang yang dapat membimbing pertumbuhan fisik dan psikis mereka (Wiyani, 2012: 15).

Sekolah masih punya PR besar sebagai salah satu sumber kasus perundungan. Kasus perundungan merupakan salah satu permasalahan yang masih ada hingga kini dan belum berakhir. Setiap terjadi permasalahan ataupun pelanggaran yang dilakukan siswa, umumnya kita mengetahui hal itu menjadi bagian dari tugas pokok seorang guru bimbingan konseling, namun dalam hal ini penulis ingin mengetahui sejauh mana guru PAI juga ikut terlibat mengambil peran dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku perundungan yang terjadi di sekolah.

Oleh karena itu, berangkat dari masalah yang penulis paparkan di atas, maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai penanganan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) terutama dalam program keagamaan untuk menangani kasus yang terjadi di sekolah agar masalah-masalah yang ada dapat terselesaikan dan tidak berkelanjutan.

B. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian dalam proposal skripsi ini berkaitan dengan peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menangani perundungan di SMAN 1 Astanajapura.

C. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang ditemukan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana peran Guru PAI dalam menangani perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?
3. Bagaimana tanda-tanda telah terjadinya perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?
4. Bagaimana dampak perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?
5. Apa faktor penyebab terjadinya perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?
6. Bagaimana kondisi perilaku perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?

D. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan dalam identifikasi masalah di atas terlalu luas sehingga tidak mungkin untuk diteliti dalam penelitian ini secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti supaya lebih terfokus dan mendalam. Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat di identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi untuk memfokuskan pada:

1. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.
2. Peran Guru PAI dalam menangani perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.
3. Faktor penyebab terjadinya perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana peran Guru PAI dalam menangani perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?
3. Apa faktor penyebab terjadinya perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.
2. Untuk mengetahui peran Guru PAI dalam menangani perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.

G. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan tidak sia-sia, tentunya setiap penelitian harus memiliki kegunaan atau manfaat dalam penelitian tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan juga bisa menjadi referensi bagi kalangan akademis maupun non akademis khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan agama

Islam untuk lebih mengetahui tentang bahaya perilaku perundungan di lingkungan sekolah.

- b. Sebagai bahan bacaan atau pertimbangan bagi penulis khususnya dalam dunia pendidikan pada umumnya, dalam penanganan kasus perundungan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI).
- c. Memberikan suatu wacana bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai peran guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menangani kasus perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Untuk dijadikan acuan agar perilaku perundungan yang terjadi dapat lebih diperhatikan demi keberlangsungan proses kegiatan belajar mengajar yang nyaman bagi peserta didik tanpa merasa ketakutan sekaligus dapat mencapai hasil belajar yang optimal selama pelaksanaan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tentang bagaimana pentingnya menangani perilaku perundungan yang terjadi di sekolah sehingga terjadinya suasana belajar yang kondusif.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini akan menjadi masukan bagi siswa betapa bahayanya perilaku perundungan terhadap masa depan perlaku maupun korban dari perilaku perundungan.

H. Kerangka Pemikiran

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film). Peran atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Suekamto, 2009: 123).

Sedangkan peran guru menurut Soetomo, beliau mengatakan bahwasannya peranan seorang guru di dalam suatu pendidikan di sekolah adalah sebagai seorang pengajar, pembimbing, sebagai administrator dan pengganti orang tua murid di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga diperlukan banyak peranan pada diri seorang guru itu sendiri (Djamarah, 2010: 45).

Peran guru berkaitan dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya.

Ruh pendidikan sesungguhnya terletak pada pundak seorang guru. Bahkan, baik buruk atau berhasil tidaknya suatu pendidikan hakikatnya berada di tangan guru. Sebab, sosok guru sebagai pendidik memiliki peranan yang strategis dalam menjadikan peserta didik yang pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengalaman luas (Mujtahid, 2011: 4).

Pada pendidikan agama Islam para ahli telah menyoroti istilah-istilah tersebut seperti: istilah *At-Ta'lim*, *At-Ta'dib*, dan *At-Tarbiyah* dari aspek perbedaan antara pendidikan dan pengajaran. Prof. Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dan Prof. Dr. Mahmud Yunus menyatakan bahwa istilah *Tarbiyah* dan *Ta'lim* dari segi makna dan istilah keduanya memiliki

perbedaan yang mendasar, mengingat dari segi makna istilah *tarbiyah* berarti mendidik, sementara *Ta'lim* berarti mengajar dua istilah tersebut secara substansial berbeda dan tidak bisa disamakan (Soebahar, 2002: 6).

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain agar ia senantiasa berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin (Tafsir, 2012: 3).

Jadi, dari kesimpulan di atas bahwa peran guru pendidikan agama Islam disini sangat penting dan diharapkan keberadaannya, adapun tugas seorang guru yaitu memberikan ilmu pengetahuan, mengajarkan ajaran Islam dan memberikan contoh dengan membimbing peserta didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Perundungan (*Bullying*)

a. Pengertian *Bullying*

Perundungan (*bullying*) adalah perilaku tidak baik dari seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus mereka menyalahgunakan ketimpangan kekuatan dengan tujuan untuk mem-*bully* targetnya (korban) baik secara mental maupun fisik (Riri Yunika, Alizamar, 2013: 22).

Perundungan (*Bullying*) merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan melalui aksi, mengakibatkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya terus berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Astuti, 2008: 3).

Bullying merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Dalam hal ini pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, namun bisa juga kuat secara mental. Sehingga korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Yang perlu dan sangat penting kita perhatikan adalah bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi dampak tindakan tersebut bagi korban. Misal seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar, bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying* (Amini, 2008: 2).

Bullying dapat terjadi di mana saja, di lingkungan di mana terjadi interaksi sosial antar manusia, seperti:

- 1) Sekolah, yang disebut *school bullying*.
- 2) Tempat kerja, yang disebut *workplace bullying*.
- 3) Internet/teknologi digital, yang disebut *cyber bullying*.
- 4) Lingkungan militer, yang disebut *military bullying*.
- 5) Dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing* (Wiyani, 2012: 14).

b. Faktor-faktor terjadinya *Bullying*

1. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah: orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa

mereka memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan perilaku itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang, dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3. Teman sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

c. Macam-macam *Bullying*

1. *Bullying* Fisik

Bullying ini merupakan jenis yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh *bullying* fisik antara lain:

- a. Menampar.
- b. Menimpuk.
- c. Menginjak kaki.
- d. Menjegal.

- e. Meludahi.
- f. Memalak.
- g. Melempar dengan barang (Amini, 2008: 3).

2. *Bullying* verbal

Bullying jenis ini juga bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh *bullying* verbal:

- a. Memaki.
- b. Menghina.
- c. Menjuluki.
- d. Meneriaki.
- e. Mempermalukan di depan umum.
- f. Menuduh.
- g. Menyoraki.
- h. Menuduh.
- i. Menyoraki.
- j. Menebar gosip.
- k. Memfitnah (Amini, 2008: 4).

3. *Bullying* psikologis

Bullying jenis ini yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya:

- a. Memandang sinis.
- b. Memandang penuh ancaman.
- c. Mempermalukan di depan umum.
- d. Mendingkan.
- e. Mengucilkan.
- f. Mempermalukan.

- g. Memelototi.
- h. Mencibir (Amini, 2008: 5).

4. *CyberBullying*

Cyberbullying adalah bentuk *bullying* yang terjadi ketika seseorang atau beberapa siswa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti email, ponsel, atau pager, pesan teks, pesan singkat, *website* pribadi, situs jejaring sosial (*facebook, twitter, plurk,* dan lain-lain) dan *game online* untuk digunakan secara sengaja dan berulang-ulang dan perilaku tidak ramah yang dimaksudkan untuk merugikan orang lain. *Cyberbullying* ini bisa diartikan sebagai pencemaran nama baik dalam bentuk teks dan gambar (termasuk foto dan video) melalui internet, ponsel atau media elektronik lain (Wadhana, 2015: 10).

I. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif yaitu untuk menjelaskan dan mendeskripsikan penanganan perundungan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) yang terjadi di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.

2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data teoritik dan data lapangan. Data teoritik yaitu konsep-konsep teori atau pemikiran tentang kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Sedangkan data lapangan adalah yang menjadi rujukan penulis untuk melihat lebih dalam peran guru PAI dalam menangani perundungan di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.

3. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subjek yang dimaksud adalah menentukan dan memilih populasi subjek penelitian, kaitannya dengan data yang dibutuhkan. Dalam penyusunan proposal skripsi ini, peneliti memilih objek penelitian di SMA, yaitu guru mata pelajaran PAI, Wakasek bidang kesiswaan, dan siswa SMAN 1 Astanajapura.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber *literature* (referensi) berupa buku-buku, jurnal dan artikel online yang sesuai, relevan dan terkait dengan pokok bahasan atau masalah yang diangkat. Dalam pengumpulan data peneliti juga mengumpulkan data lapangan sebagai data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta mampu mewakili seluruh populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data antara lain:

a. Metode Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat, dengan observasi penulis berharap akan mendapatkan data yang akurat tentang gambaran SMAN 1 Astanajapura dan juga tentang peran guru PAI dalam menangani perundungan.

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan orang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tujuan tertentu (Burhan, 2007: 116).

Dalam hal ini digunakan wawancara terstruktur yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan, sedangkan yang bertindak sebagai responden adalah guru mata pelajaran PAI, Wakasek Bidang Kesiswaan dan siswa SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial, pada intinya metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk menelusuri dan historis (Burhan, 2007: 112).

Dalam hal ini penulis melakukan pengumpulan data dari pihak sekolah terhadap data yang sudah didokumentasikan, dan data lainnya yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan 3 tahap, yaitu:

1) *Data reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh di lapangan telah diketik ulang dalam bentuk uraian yang lengkap. Data tersebut telah direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan kepada hal yang penting dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Tujuannya, data yang direduksi memberikan suatu gambaran mendalam (tajam) tentang hasil pengamatan dan wawancara.

2) *Data Display* (Penyajian data)

Data display berarti mendisplay data yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dsb. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang dipahami.

3) *Conclusion drawing / verification* (Penarikan kesimpulan / verifikasi)

Langkah terakhir dari model ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan reduksi dan penyajian data. Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal namun juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti ada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada yang berupa deskripsi atau gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori (Sugiyono, 2021:213).

J. Penelitian Relevan

Sebagai bahan pertimbangan, untuk menghindari duplikasi dengan penelitian terdahulu, penulis telah melakukan penelusuran terhadap hasil penelitian yang ada kemiripannya dengan masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu:

1. Skripsi Mela Suhariyanti (13604221006) Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta 2017 yang berjudul “Identifikasi Perilaku *Bullying* Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian Mela Suhariyanti adalah terdapat 3 jenis *bullying* yang sering terjadi yaitu *bullying* fisik, verbal dan psikologis. Namun bentuk-bentuk *bullying* tersebut tidak sampai mengarah pada perilaku membahayakan seperti tidak mau mengikuti pembelajaran penjas atau bahkan bolos sekolah. Namun jika terus diabaikan hal tersebut dapat memberikan efek yang tidak baik bagi perkembangan kepribadian para pelaku maupun korban.

2. Skripsi Septiyana Munawwaroh (12410046) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang berjudul “Upaya Guru BK Dan Guru PAI Dalam Mendeteksi Dini dan Menanggulangi Perilaku *Bullying* Antar Siswa Di SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Hasil Penelitian Septiyana Munawwaroh yaitu upaya guru BK dalam menangani masalah *bullying* adalah melalui berbagai macam pendekatan afektif, pengamatan langsung kepada peserta didik dan laporan dari guru mata pelajaran. Sedangkan guru PAI dalam menangani kasus *bullying* diantaranya melakukan kerja sama dengan warga sekolah dan melakukan pengamatan langsung, melakukan berbagai macam program kegiatan keagamaan baik saat pelajaran maupun di luar jam pelajaran.
3. Skripsi Erna Yulianti (11470051) Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015 yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus *Bullying* Di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah”. Hasil penelitian Erna Yulianti menyatakan bahwa *Bullying* yang ada di SMP N 3 Gantiwarno bukan hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Namun dalam penanganan *bullying* di Gantiwarno hanya secara fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK dalam menangani kasus hanya ketika ada laporan atau pengaduan dari peserta didik, sehingga guru BK menganggap *bullying* secara psikis sebagai hal yang biasa dan tak perlu ditangani. Selain itu, usaha yang dilakukan guru BK dalam mencegah terjadinya *bullying* adalah dengan menggunakan metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari jum’at melalui wali kelas.

Dari hasil penelitian di atas, Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengangkat penelitian tentang tindakan perundungan (*Bullying*), adapun perbedaannya terdapat pada tempat penelitian, di mana penulis meneliti di SMAN 1 Astanajapura sedangkan penelitian di atas melakukan penelitian di SD dan ada pula yang di SMP. Kemudian perbedaan lainnya

dapat dilihat pada fokus pembahasannya dengan apa yang penulis teliti. Pada skripsi pertama pembahasannya fokus pada perilaku *bullying* yang terjadi dalam mata pelajaran penjas, kemudian pada skripsi yang kedua pembahasannya fokus pada upaya guru BK dan guru PAI dalam menanggulangi perilaku *bullying* dan pada skripsi yang ketiga hanya pada peran guru BK dalam menangani *bullying*, adapun fokus pembahasan yang penulis angkat adalah peran guru PAI dalam menangani kasus perundungan.

